

# MAKNA TERHADAP MITOS RELASI MANUSIA DAN TUMBUHAN DALAM MANUSKRIP *LONTAR JUWARSAH*: KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

The Meaning of The Myth of Human and Plant Relationships in the *Lontar Juwarsah*  
Manuscrip: A Semiotic Study of Roland Barthes

Wirdatun Nafi'ah<sup>a,\*</sup>, Johnny Alfian Khusyairi<sup>b,\*</sup>

<sup>a,\*</sup>,<sup>b,\*</sup> Universitas Airlangga, Kampus B, Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya, Indonesia

\*Pos-el: [wirdatun.nafiah-2022@fib.unair.ac.id](mailto:wirdatun.nafiah-2022@fib.unair.ac.id)

(Naskah Diterima Tanggal 11 Januari 2023—Direvisi Akhir Tanggal 7 Juni 2023—Disetujui Tanggal 7 Juni 2023)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna mitos relasi manusia dan tumbuhan dalam manuskrip *Lontar Juwarsah*. Penelitian ini menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes. Sumber data penelitian ini adalah manuskrip *Lontar Juwarsah* koleksi DREAMSEA yang diunduh pada tahun 2022. Hasil penelitian ini berupa pemaparan kode denotasi, kode konotasi, dan mitos relasi manusia dan tumbuhan dalam manuskrip *Lontar Juwarsah*. Relasi manusia dan tumbuhan dalam manuskrip *Lontar Juwarsah* menunjukkan bahwa tumbuhan memiliki kekuatan atau energi yang diperlukan oleh manusia.

**Kata kunci:** *Lontar Juwarsa*; mitos; manusia; tumbuhan; semiotika;

**Abstract:** This study aims to determine the meaning of the myth of the relationship between humans and plants in the *Lontar Juwarsah* manuscript. This study uses Barthes' Colonial Semiotics theory. The method used in this study is a qualitative descriptive method using Roland Barthes's semiotic analysis model. The data source for this research is the *Lontar Juwarsah* manuscript of the DREAMSEA collections downloaded in 2022. The results of this research are the presentation of denotation codes, connotation codes, and the myth of the relationship between humans and plants in the *Juwarsah Lontar* manuscripts. The relationship between humans and plants in the *Lontar Juwarsah* manuscript shows that plants have the strength or energy humans need.

**Keywords:** *Lontar Juwarsah*, myth, humans, plants, semiotics

**How to Cite:** Nafi'ah, W., Khusyairy, J. A. (2023). Makna Terhadap Mitos Relasi Manusia dan Tumbuhan dalam Manuskrip *Lontar Juwarsah*: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Atavisme*, 26 (1), 39-53 (doi: 10.24257/atavisme.v26i1.860.39-53)

**Permalink/DOI:** <http://doi.org/10.24257/atavisme.v26i1.860.39-53>

## PENDAHULUAN

Manuskrip Nusantara memiliki keberagaman isi yang kompleks. Manuskrip Nusantara berisi tentang sejarah, agama, undang-undang, arsitektur, obat-obatan dan sebagainya. Keberagaman naskah Nusantara tidak hanya dari segi isinya, tetapi juga dari bentuk, bahasa, aksara, dan bahan yang digunakan. Dari segi bentuknya, naskah-naskah tersebut ada

yang berbentuk prosa, prosa berirama, puisi, dan drama (Djamaris, 2002). Salah satu manuskrip Nusantara berjudul *Lontar Juwarsah*, berasal dari wilayah Banyuwangi, Jawa Timur.

Manuskrip *Lontar Juwarsah* merupakan manuskrip berusia sekitar 56 tahun. Manuskrip tersebut disalin oleh Bapak Suhaimi berdasarkan cerita lisan dari mbah buyutnya, yaitu Almarhum

Mbah Jannah. Almarhum Mbah Jannah adalah salah satu tokoh masyarakat di Lingkungan Cungking, Banyuwang. Kini, manuskrip *Lontar Juwarsah* disimpan di kediaman Bapak Suhaimi (Suhaimi, wawancara, 2022). Manuskrip *Lontar Juwarsah* sudah didigitalisasi oleh DREAMSEA dengan kode DS 0039 00001.



Gambar. 1 Manuskrip *Lontar Juwarsah*  
Sumber: DREAMSEA Repository

Manuskrip *Lontar Juwarsah* adalah manuskrip yang terpengaruh oleh Islamisasi Pulau Jawa, sama halnya dengan manuskrip *Lontar Yusuf*. Kedua naskah tersebut merupakan wujud dari ekspresi Islam-Jawa yang mewarnai identitas kultural masyarakat Banyuwangi, yang dahulunya adalah pusat negeri Blambangan pada masa akhir kekuasaannya (Indiarti, 2020).

Pengaruh Islam pada manuskrip *Lontar Juwarsah* ditandai dengan penggunaan aksara Arab-Jawa atau Pegon dalam penulisannya. Selain itu, pengaruh Islam ditandai juga oleh isi manuskrip berupa cerita fiktif yang di dalamnya dimasuki ajaran-ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan Djamaris (1985) bahwa ada beberapa golongan sastra Indonesia yang terpengaruh oleh Islam. Golongan sastra tersebut adalah kisah tentang para nabi, hikayat tentang Nabi Muhammad saw. dan keluarganya, hikayat pahlawan-pahlawan Islam, cerita

tentang ajaran dan kepercayaan Islam, cerita fiktif, dan cerita mistik atau tasawuf. Dari segi isinya, manuskrip *Lontar Juwarsah* memiliki kedekatan dengan kisah-kisah Juwarsah lainnya, baik versi lisan maupun versi tulis.

Kisah Juwarsah versi lisan termuat dalam Cerita Kentrung Sarahwulan dari Tuban. Cerita Kentrung Sarahwulan dari Tuban pernah dikaji dalam disertasi Suripan Sadi Hutomo pada tahun 1987 dan kemudian dibukukan pada tahun 1993. Dalam disertasi tersebut, Hutomo membahas tentang intertekstualitas antara kisah-kisah Juwarsah yang tertulis dalam manuskrip yang berasal dari Pulau Bali dan Lombok dengan kisah Juwarsah yang termuat dalam cerita lisan, yaitu Cerita Kentrung Sarahwulan.

Dalam penelitian Hutomo tersebut, manuskrip *Lontar Juwarsah* dari Banyuwangi tidak termasuk dalam objek kajiannya. Alasan yang paling relevan adalah karena manuskrip *Lontar Juwarsah* baru saja ditulis pada tahun 1966 oleh Suhaimi Cungking (Indiarti, 2021) dan belum teridentifikasi di museum, perpustakaan, maupun di katalog-katalog manuskrip.

Penelitian tentang Manuskrip *Lontar Juwarsah* pernah dilakukan oleh Wiwin Indiarti (2022). Dalam penelitiannya yang berjudul *Lontar Juwarsah* tersebut, Indiarti melakukan langkah kerja filologi tradisional, yaitu transliterasi atau alih aksara dan translasi atau penerjemahan isi manuskrip. Menurutnya, manuskrip *Lontar Juwarsah* adalah manuskrip unik yang berisi kisah sepasang kekasih Juwarsah dan Sarahwulan. Kisah Juwarsah dan Sarahwulan pernah populer di daerah pesisir utara Pulau Jawa hingga tersebar luas ke Pulau Bali dan Lombok. Penamaan manuskrip berisi kisah Juwarsah pun berbeda-beda, di antaranya *Joharsah*, *Juwarsah*, *Juarsa*, *Jowarsah*, *Joarsa*, atau *Joharsa* (Indiarti, 2022).

Selain berkisah tentang kisah cinta Juwarsah dan Sarahwulan, manuskrip *Lontar Juwarsah* juga berisi tentang hubungan atau relasi manusia dan tumbuhan yang di dalamnya mengandung mitos-mitos tertentu. Relasi manusia dan tumbuhan pada manuskrip *Lontar Juwarsah* belum pernah dikaji dalam penelitian-penelitian terdahulu.

Jika penelitian Hutomo (1993) mengkaji intertekstualitas kisah Juwarsah dari versi lisan maupun tulis yang ada di Pulau Bali dan Lombok, penelitian ini membahas kisah Juwarsah versi tulis yang berasal dari Banyuwangi, yaitu Manuskrip *Lontar Juwarsah*. Sementara itu, jika penelitian Indiarti (2022) hanya mengkaji penelitian filologi berupa transliterasi dan translasi, penelitian ini mengkaji teks *Lontar Juwarsah* lebih dalam dengan mengkaji mitos-mitos relasi manusia dan tumbuhan dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Relasi antara manusia dan alam banyak diangkat dalam karya sastra. Cerita-cerita rakyat, legenda, baik lisan maupun tulis, menceritakan relasi manusia dengan alam. Hal itu dapat dilihat pada contoh personifikasi hewan dan tumbuhan yang menjadi tokoh dalam sebuah cerita yang bisa berbicara mau-pun melakukan aktivitas seperti manusia. Contoh lainnya adalah tentang ketergantungan manusia terhadap hewan dan tumbuhan yang juga menjadi pokok pembahasan dalam cerita. Oleh karena itu, relasi antara manusia dan alam, dalam konteks penelitian ini adalah tumbuhan, menjadi penting untuk dikaji.

Kisah tumbuhan banyak ditemukan dalam cerita-cerita rakyat. Peran tumbuhan dalam cerita-cerita rakyat sangat beragam dan kehadirannya dalam cerita tersebut memiliki makna dan pesan yang perlu dikaji lebih dalam.

Sebuah jurnal ilmiah yang

diterbitkan oleh Routledge, berjudul *Plants in Children's and Young Adult Literature* (2022), mengkaji tumbuhan dalam literatur-literatur, khususnya literatur anak-anak dan dewasa muda. Jurnal ilmiah tersebut merupakan edisi khusus yang membahas tentang peran tumbuhan dalam karya sastra.

Edisi khusus tentang tumbuhan dalam literatur anak-anak dan dewasa muda pada jurnal ilmiah tersebut bertujuan untuk memberi penghormatan kepada semua spesies tanaman yang ada dalam kehidupan ini. Bentuk kehidupan di bumi dan hubungan simbiosis terjadi melalui nafas, yaitu apa yang Anda embuskan kami hirup dan apa yang kami hembuskan Anda hirup (Duckworth, 2022). Begitulah hubungan simbiosis antara manusia dan tumbuhan yang ingin dikaji dalam jurnal tersebut.

*Plants in Children's and Young Adult Literature* membagi peran tumbuhan yang dibahas dalam literatur-literatur ke dalam empat bagian. Bagian pertama membahas pesona botani (*botanical fascinations*), bagian kedua membahas tumbuhan dalam folklor dan fantasi (*Plants in Folklore and Fantasy*), bagian ketiga membahas *Arboreal Embraces*, dan bagian keempat membahas *Plant Agency and Activism*.

Literatur tentang tumbuhan yang diangkat dalam jurnal *Plants in Children's and Young Adult Literature* antara lain kisah dari hutan dalam *Brothers Grimm* hingga *The Faraway Tree* karya Enid Blyton, kisah bunga peri dari *Cicely May Barker* hingga tentang rumah pohon dalam serial *13-Storey Treehouse* karya Andy Griffith dan Terry Denton. Pada kisah-kisah tersebut, pohon dan tanaman lain telah bertahan dalam kisah anak-anak dan dewasa muda. Tumbuhan dalam kisah-kisah tersebut bertindak sebagai pintu gerbang ke dunia lain, sebagai ruang liminal, sebagai penanda keabadian dan perubahan, dan sebagai

metonim masa anak-anak dan remaja atau dewasa muda.

Literatur yang dibahas dalam jurnal *Plants in Children's and Young Adult Literature* berasal dari Eropa, Amerika, Australia, dan Asia. Kontribusi jurnal tersebut ada pada bidang penelitian ekokritik (*ecocriticism*), *critical plant studies*, dan penelitian tentang *children's and young adult literatures*. Literatur tersebut membahas relasi manusia dan tumbuhan dalam karya sastra Barat sedangkan penelitian ini mengkaji relasi manusia dan tumbuhan dalam karya sastra Indonesia.

Sebuah literatur lama berjudul *The Celestine Prophecy* karya James Redfiled membahas sembilan wawasan rahasia yang dapat menuntun umat manusia ke arah spiritualitas yang lebih tinggi. Salah satu wawasan yang ada pada manuskrip *Celestine* tersebut, tepatnya wawasan kelima, menjelaskan alternatif sumber energi lain yang lebih besar, yaitu alam raya. Dicontohkan dalam manuskrip tersebut bahwa hutan dengan pepohonannya merupakan sumber energi murni yang dengan sukarela memberikan energinya. Kuncinya adalah dengan menggunakan belas kasih. Manusia seharusnya memberikan apresiasi terhadap keindahan sekitar dengan sungguh-sungguh menyadari eksistensi dari alam semesta. Keindahan tersebut akan memancarkan energi yang besar kepada para apresiatornya (Redfiled, 2014).

Tentang energi alam semesta juga terdapat pada manuskrip *Lontar Juwarsah*. Di dalam hubungan relasi manusia dan tumbuhan yang ada di manuskrip tersebut, terdapat kode-kode semiotik dan mitos-mitos yang perlu untuk dianalisis secara mendalam dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Mitos tentang tumbuhan dalam cerita rakyat telah diwariskan selama berabad-abad pada masyarakat tertentu. Ada beberapa nama tumbuhan unik

yang ada dalam cerita rakyat dunia. Tumbuhan itu antara lain rumput lapar. Rumput lapar adalah legenda yang berasal dari mitologi Irlandia. Menurut legenda tersebut, siapa pun yang berjalan di atas rumput terkutuk itu akan menderita kelaparan yang tidak pernah hilang selama sisa hidup mereka.

Ada pula mitos tentang tanaman domba yang berkembang di Eropa Barat. Cerita tersebut menceritakan tumbuhan Asia Tengah yang menghasilkan domba, alih-alih berkembang menjadi bunga. Cerita tersebut kemudian menyebar luas ke Inggris, Prancis, dan Jerman.

Di Indonesia, ada tumbuhan yang menjadi mitos dan berkembang di masyarakat. Nama tumbuhan tersebut antara lain pohon sawo kecik, pohon beringin, dan daun kelor. Pohon sawo kecik dipercaya memiliki kesaktian, yaitu membawa kewibawaan. Pohon beringin dipercaya sebagai tempat tinggal makhluk gaib, sedangkan daun kelor dipercaya bisa menangkal santet. Mitos tersebut berkembang di masyarakat Jawa.

Ada satu tumbuhan yang sering muncul dalam cerita rakyat Indonesia, khususnya di masyarakat Jawa, yaitu tumbuhan padi. Tumbuhan padi identik dengan tokoh Dewi Sri. Kisah tentang padi dan Dewi Sri secara luas berkembang di Pulau Jawa. Tokoh Dewi Sri dan padi menggambarkan kesuburan dan terkait dengan budaya agraris.

Relasi antara manusia dan tumbuhan juga terdapat dalam cerita Juwarsah yang tertulis dalam manuskrip berjudul *Lontar Juwarsah*. Manuskrip *Lontar Juwarsah* berasal dari Banyuwangi, Jawa Timur. Cerita Juwarsah tersebar di Pulau Jawa, khususnya di Pesisir Utara Jawa Timur, Bali, dan Lombok. Cerita Juwarsah berkaitan dengan masyarakat agraris yang menggantungkan hidupnya pada pertanian atau tanah pertanian.

Makna mitos dalam suatu karya sastra dapat dianalisis menggunakan

pendekatan semiologi. Pendekatan semiologi selain menganalisis makna terkait signifikasi linguistik dari kata-kata, juga menganalisis berbagai objek kultural (pakaian, program televisi, makanan, dan sebagainya) sebagai tanda-tanda yang menyembunyikan “mitos-mitos” kultural yang berada di belakangnya (Barthes, 2020).

Penelitian tentang mitos pernah dilakukan oleh Abdul Fatah (2019) dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Mitos yang diteliti adalah tentang kisah Ashabul Fil dalam QS. Al-Fil (105) ; 1—5. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa analisis semiotika Roland Barthes bisa digunakan untuk menganalisis mitos dari suatu kisah. Bermula dari hal tersebut, penelitian ini melakukan analisis mitos pada kisah yang termuat di manuskrip *Lontar Juwarsah*, yang berfokus pada mitos-mitos relasi manusia dan tumbuhan yang ada di dalamnya.

Penelitian ini juga berpedoman pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Ninuk Lustyantie (2012) tentang pendekatan semiotik model Roland Barthes dalam karya sastra Prancis. Penelitian ini menggunakan langkah kerja seperti yang dilakukan oleh Lustyantie karena sama-sama mengkaji karya sastra menggunakan pendekatan semiotik model Roland Barthes. Namun, perbedaannya adalah penelitian ini menganalisis karya sastra Indonesia sedangkan penelitian Lustyantie menganalisis karya sastra Prancis.

Berdasarkan studi pustaka di atas, dapat diketahui bahwa pengkajian teks *Lontar Juwarsah* dan penelitian tentang relasi manusia dan tumbuhan dalam *Lontar Juwarsah* dengan menggunakan analisis semiotika belum ada yang melakukannya.

Karya-karya sastra umumnya memiliki tanda atau simbol yang merepresentasikan makna tertentu yang perlu

dipecahkan (Latifah, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap tanda atau simbol yang merepresentasikan makna tertentu dalam sebuah sastra lama, yaitu manuskrip *Lontar Juwarsah*. Makna tersebut akan diungkap melalui analisis makna mitos dari relasi manusia dan tumbuhan dalam manuskrip *Lontar Juwarsah*. Relasi tersebut menyimpan tanda petanda berupa kode denotasi, kode konotasi, dan mitos yang perlu untuk diungkap ke khalayak agar dapat diambil pelajaran dan manfaatnya bagi kehidupan.

## METODE

Manuskrip *Lontar Juwarsah* mengangkat cerita Juwarsah yang mengandung relasi antara manusia dan tumbuhan. Relasi antara manusia dan tumbuhan dalam manuskrip tersebut menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Langkah penelitian yang pertama adalah pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis yang diperoleh dari manuskrip *Lontar Juwarsah*.

Data-data yang diperoleh dari manuskrip *Lontar Juwarsah* antara lain, 1) relasi manusia dan tanaman padi, 2) relasi manusia dan babakan kulit pohon kayu, 3) relasi manusia dan pohon elo, dan 4) relasi manusia, pohon cangkring, dan pohon beringin.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan semiotik Roland Barthes. Data-data yang ditemukan di atas akan dianalisis dengan langkah kerja dan prosedur pembacaan semiotik model Roland Barthes. Pembacaan semiotik model Roland Barthes ada dua, yaitu pembacaan semiotik tingkat pertama dan pembacaan semiotik tingkat kedua atau makna konotasi yang akan mengungkap mitos di balik relasi-relasi manusia dan tumbuhan yang termuat di manuskrip *Lontar Juwarsah*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Relasi Manusia dan Tumbuhan dalam Manuskrip Lontar Juwarsah

Topik tentang relasi manusia dan tumbuhan dalam sebuah cerita sangat beragam. Setiap cerita yang mengangkat tentang tumbuhan biasanya memiliki sebuah tumbuhan unik (tumbuhan lokal) yang hanya ditemukan dalam cerita tersebut. Misalnya, rumput lapar dalam mitologi Irlandia dan tanaman domba dalam mitologi Eropa Barat. Ada pula tanaman padi yang menjadi ciri khas dalam cerita Dewi Sri dari Indonesia. Semua tumbuhan tersebut memiliki relasi dengan para tokoh yang ada dalam cerita, salah satunya adalah dengan manusia.

Manuskrip *Lontar Juwarsah* merupakan salah satu manuskrip yang di dalamnya terdapat cerita tentang relasi antara para tokoh (manusia) dengan tumbuhan. Menurut Suhaimi (wawancara, 2022), manuskrip *Lontar Juwarsah* memiliki banyak bahasa kiasan di dalamnya, baik kiasan berupa tokoh maupun tumbuhan-tumbuhan yang keduanya membentuk relasi yang berbeda-beda.

Berikut ini penyajian data-data tentang relasi manusia dan tumbuhan dalam manuskrip *Lontar Juwarsah* yang merupakan hasil dari pembacaan semiotik tingkat pertama.

**Tabel 1. Kutipan Teks dan Jenis Relasi**

NO	Kutipan Teks	Jenis Relasi
1	<i>Yang Pangeran sampunira angabekti sarta usiking ati pangeran neda pitulung tan bisa lileta pangeran kang sifat asih yata ana wong tuwo mikul singkal. Leh kipatu tampanana paniki wiluku edi lilekena sing mbok rondo kaya po-lah ireke sira miluku kaki lah tirunen mangke ten sun</i>	Relasi manusia dengan tanaman padi

	<i>miluku kaki tuwa Juwarsah den werahi wus peragat kaki tuwa muna ilang</i>	
2	<i>nireki anulya kelung kang naga asahut sinahut rame aoulat pinulat sameya ana ingarsa nira rame sahut sinahut naga kang sawiji pejah Nyata naga ingkang urip Anulya ngambil babakan wus den sembura-ken regu Ing naga kang mati ika nulya urip kang naga waluya kadi ing dangu nulya iling punang naga</i>	Relasi manusia dengan babakan kulit pohon kayu
3	<i>mangke sira iki nyata ana luwuh iki abang2 wohi pun Sinara Wulan mujar kakang yen dika asih ayun temen kawula ing elo ika</i>	Relasi manusia dengan pohon elo
4	<i>Yen sira maksi wanudeya agung bena Jana nira iki rupaha wong lanang sira dene su2 nira iki titipna tumuli ing kayu jangkering puniku rambut ira wehena ing kayu waringin agelis nyata sinungken mangke rima nira</i>	Relasi Manusia, Pohon cangkkring, dan Pohon Beringin

Berdasarkan data yang ditemukan tersebut, terdapat empat peristiwa dari sekuen-sekuen cerita *Lontar Juwarsah* yang memuat relasi manusia dan tumbuhan. Empat peristiwa tersebut, yaitu:

1. Ni Randa bekerja di sawah sebagai petani untuk menghidupi dirinya yang seorang janda dan sedang hamil.
2. Sarahwulan menggunakan kulit pohon kayu (babakan) untuk menghidupkan kembali Juwarsah dan Raden Galuh yang sudah mati.
3. Sarahwulan berubah menjadi laki-laki dengan menitipkan buah dadanya ke pohon cangkkring dan rambutnya ke pohon beringin.
4. Sarahwulan menginginkan buah pohon elo kepada seorang Brahmana.

Empat peristiwa dalam cerita Juwarsah tersebut menunjukkan adanya relasi antara manusia dan tumbuhan. Relasi yang pertama adalah antara manusia dan padi (sawah). Relasi yang kedua adalah antara manusia dan babakan kulit pohon kayu. Relasi ketiga adalah antara manusia dan pohon elo. Relasi yang keempat adalah antara manusia dan pohon cangkring atau pohon beringin.

Keempat relasi tersebut mengandung kode denotasi dan kode konotasi. Kode denotasi berarti pemaknaan pada tahap pertama sedangkan kode konotasi berarti pemaknaan dalam tahap kedua. Seperti yang dikatakan oleh Hjelm (Barthes, 2020), bahwa sistem tanda yang pertama merupakan taraf denotasi sedangkan sistem tanda yang kedua (lebih luas dari yang pertama) merupakan taraf konotasi. Dalam taraf konotasi ini kemudian berhubungan dengan mitos yang menandai suatu masyarakat tertentu.

Untuk memperjelas pandangannya tentang makna denotatif (tingkat primer) dan makna lain yang tersembunyi (makna mitos atau makna konotasi), Barthes membuat bagan model pembacaan sistem tanda mitos terhadap sistem tanda bahasa sebagai berikut.

**Tabel 2. Model Pembacaan Sistem Tanda Mitos terhadap Sistem Tanda Bahasa**

Bahasa Mitos	1. Penanda	2. Petanda	
	3. Tanda		II. PETANDA
	I. PENANDA		
	III. TANDA		

Bagan di atas menggambarkan bahwa dalam satu mitos terdapat dua sistem semiologi. Sistem semiologi yang pertama adalah sistem linguistik dan sistem yang kedua adalah mitos.

Setelah menemukan hasil pembacaan semiotik tingkat pertama, langkah selanjutnya adalah melakukan pembacaan semiotik tingkat kedua. Berikut ini

pembahasan tentang pembacaan semiotik tingkat kedua atau makna konotasi dalam analisis relasi manusia dan tumbuhan dalam manuskrip *Lontar Juwarsah*.

**Relasi Manusia dan Tanaman Padi**

Relasi pertama antara manusia dan tanaman padi ditemukan pada sekuen saat Juwarsah bertemu dengan Ni Randa yang sedang mengandung sang anak. Pada saat itu, Ni Randa bekerja keras seorang diri membajak sawahnya. Juwarsah sebagai seorang putra raja belum pernah belajar tentang membajak sawah. Namun, ia sangat ingin membantu pekerjaan Ni Randa yang sedang hamil delapan bulan.

Juwarsah kemudian membantu Ni Randa sebisanya. Ni Randa merasa senang ada Juwarsah yang membantunya sehingga Juwarsah diangkat anak oleh Ni Randa. Saat Juwarsah berusaha membajak sawah Ni Randa, ada seseorang misterius yang mengajari Juwarsah cara membajak sawah. Ketika Juwarsah sudah bisa membajak sawah dengan baik, seseorang misterius tersebut menghilang begitu saja.

Berikut ini kutipan dalam teks yang menunjukkan relasi manusia dan tanaman padi.

*Yang Pangeran sampunira angabekti sarta usiking ati pangeran neda pitulung tan bisa lileta pangeran kang sifat asih yata ana wong tuwo mikul singkal. Leh kipatu tampanana paniki wiluku edi lilekena sing mbok rondo kaya polah ireke sira miluku kaki lah tirunen mangke ten sun miluku kaki tuwa Juwarsah den werahi wus peragat kaki tuwa muna ilang (Lontar Juwarsah, hlm. 6-recto)*

Artinya:  
Sang Pangeran sudah berbakti dengan sepenuh hati. Ia meminta pertolongan Tuhan yang Maha Asih. Kemudian ada orang tua yang sedang memikul singkal (alat untuk membajak sawah). Orang

tua itu mengajari Juwarsah dan menyuruhnya untuk mengikuti apa yang ia lakukan. Setelah Juwarsah bisa menirukannya membajak sawah dengan benar, orang tua itu tiba-tiba menghilang.

Pembacaan semiotik tingkat kedua atau makna konotasi dilakukan agar terungkap mitos di balik relasi manusia dan tumbuhan padi. Pembacaan tingkat kedua atau makna konotasi terhadap relasi manusia dan tanaman padi akan dijelaskan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3. Bagan Pembacaan Sistem Tanda**

Ni Randa dan Juwarsah (manusia)	Para pembajak sawah	
Para Petani		Tanaman padi
Mereka adalah para petani yang menanam tanaman padi untuk kebutuhan pangan		

Berdasarkan Tabel 3, dapat dipahami bahwa pembentukan makna mitos melalui dua langkah. Langkah pertama harus dicari dulu makna denotasi dari Ni Randa, Juwarsah, dan sosok misterius. Dalam pembacaan tingkat satu, ditemukan kode denotasi, yaitu manusia, direpresentasikan oleh Ni Randa, Juwarsah, dan sosok misterius. Adapun yang menjadi petandanya adalah para pembajak sawah, yang dijelaskan di dalam cerita. Dari kesatuan penanda dan petanda tersebut dapat diungkap tandanya, yaitu para petani.

Selanjutnya dilakukan pembacaan tingkat dua dengan menghadirkan petanda tingkat kedua. Dalam hal ini, petandanya adalah tanaman padi. Kehidupan seorang petani erat kaitannya dengan tanaman padi yang mereka tanam di sawah. Para petani itu menanam padi untuk kebutuhan pangan untuk mereka sendiri maupun untuk masyarakat luas. Para petani bergotong royong untuk bisa menyelesaikan masa tanam hingga panen padi mereka. Inilah gambaran budaya agraris yang sudah lama

dianut oleh masyarakat Indonesia.

Tanaman padi ditanam dan dirawat dengan susah payah dan kerja keras meskipun si petani sedang kesusahan. Kesusahan seperti sedang hamil dan kesusahan membajak sawah karena baru saja mempelajari ilmunya bukanlah penghalang bagi kedua tokoh dalam cerita, yaitu Ni Randa dan Juwarsah untuk terus merawat tanaman padi di sawah yang sedang mereka bajak.

Tanaman padi yang dirawat dengan baik akan mendatangkan keuntungan bagi manusia, yaitu sebagai bahan pangan. Tanaman padi diolah menjadi beras yang kemudian menjadi nasi. Nasi merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia.

Relasi manusia dan tanaman padi masih menjadi topik yang paling sering digunakan dalam cerita rakyat Indonesia. Hal ini juga didasarkan pada karakteristik masyarakat Indonesia yang memanfaatkan nasi sebagai makanan pokoknya. Dengan demikian, relasi antara manusia dan tanaman padi menjadi tidak dapat terpisahkan selagi masyarakat Indonesia masih melestarikan sawah-sawah mereka untuk ditanami padi. Meskipun pada kenyataannya sekarang, banyak sawah-sawah yang dialihfungsikan, dijual, lalu dibangun menjadi sebuah kompleks perumahan, industri, dan sebagainya.

Dari pembacaan tingkat dua atau makna konotasi di atas, terungkap makna mitos dibalik relasi manusia dan tanaman padi adalah sebuah relasi mutualisme. Tanaman padi diperlukan manusia sebagai bahan pokok makanan sedangkan tanaman padi membutuhkan manusia untuk bisa merawatnya. Manusia dan lingkungan alam seharusnya memiliki hubungan mutualisme. Manusia membutuhkan alam untuk bertahan hidup. Begitu juga sebaliknya, alam membutuhkan manusia untuk memelihara habitat hidupnya (Rahayu, 2020).

Hendaknya sebagai khalifah di bumi, manusia harus turut aktif menjaga keberlangsungan kehidupan di bumi, termasuk keberlangsungan tanaman padi. Kerja keras yang digambarkan oleh tokoh Ni Randa dan Juwarsah dalam membajak sawah dan merawat padi-padinya menjadi hal yang harus diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya pada tanaman padi, melainkan pada semua tanaman-tanaman di sekitar.

**Relasi Manusia dan Babakan Kulit Pohon Kayu**

Relasi manusia dan tumbuhan pada manuskrip Lontar Juwarsah selanjutnya tercermin pada sekuens cerita Sinarah Wulan mengobati suaminya, yaitu Juwarsah, yang mati karena dibunuh oleh Raden Sarkam. Ketika mengobati Juwarsah, Sinarah Wulan menggunakan babakan dari kulit pohon kayu. Kulit pohon kayu itu dikunyah lalu disemburkan kepada Juwarsah. Juwarsah kemudian hidup kembali.

Cara Sinarah Wulan mengobati Juwarsah dengan menggunakan kulit pohon kayu diperoleh dari peristiwa pertengkaran dua ekor naga yang kemudian saling membunuh dan saling menghidupkan satu sama lain dengan menggunakan babakan kulit pohon kayu tersebut.

Berikut ini kutipan dalam teks *Lontar Juwarsah* tentang relasi manusia dan babakan kulit pohon kayu.

*nireki anulya kelung kang naga asahut sinahut rame aoulat pinulat sameya ana ingarsa nira rame sahut sinahut naga kang sawiji pejah Nyata naga ingkang urip Anulya ngambil babakan wus den semburaken regu Ing naga kang mati ika nulya urip kang naga waluya kadi ing dangu nulya iling punang naga. Sinara Wulan ningali ing tingkahe naga ika amijaring jeo atine naga ika tan sapanya baya sasmita ning yang aweh*

*pitulung maringsun baya kiten atiruwa. Dene naga ingkang mati sinembur anulya gesang babakan ika den gawe anulya Sinarah Wulan sigera ngambil babakan apan kinarya sasembur dhateng lakine punika. Sinembur sapisan niki tum2 bebalung sadeya ping kaleh den sembur egu tum-tum kulit daging ira sinembur kaping tiga angelilir anulya lungguh sarwi angusapi waspa.. sanum.. sawuse (Lontar Juwarsah, hlm. 15-verso-16-recto)*

Artinya:

Di depan Sinarah Wulan ada pertengkaran antarnaga dan salah satunya mati. Kemudian, naga yang masih hidup mengambil babakan kulit kayu lalu menyemburkannya kepada naga yang mati. Naga yang mati kemudian hidup kembali. Sinarah Wulan mengingat peristiwa tersebut lalu mempraktikkannya. Sinarah Wulan mengambil babakan kulit pohon kayu tersebut lalu menyemburkannya kepada suaminya. Semburan pertama pada tulang belulangannya sebanyak dua kali, kemudian semburan kedua pada kulit dagingnya, dan semburan ketiga membuat Juwarsah sadar dan kemudian duduk sambil mengusap tubuhnya dan membaca mantra waspa, sanum, sawuse.

Pembacaan semiotik tingkat kedua atau makna konotasi dilakukan agar terungkap mitos di balik relasi manusia dan kulit pohon kayu. Pembacaan tingkat kedua atau makna konotasi terhadap relasi manusia dan kulit pohon kayu akan dijelaskan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4. Bagan Pembacaan Sistem Tanda**

Kematian Juwarsah	Sakit dan obat	
Juwarsah butuh diobati		Kulit pohon kayu
Babakan kulit pohon kayu bermanfaat untuk pengobatan		

Berdasarkan Tabel 4, kedudukan penanda pertama adalah kematian Juwarsah. Kemudian yang jadi petandanya adalah sakit

dan obat. Dari kesatuan penanda dan petanda tersebut dapat diungkap tanda, yaitu Juwarsah butuh diobati.

Setelah menemukan makna tingkat pertama, selanjutnya dilakukan pembacaan semiotik tingkat dua, yaitu makna konotasi atau makna mitos, dengan menghadirkan petanda tingkat kedua. Dalam hal ini, petandanya adalah kulit kayu pohon. Dari penanda dan petanda tingkat kedua tersebut ditemukan makna mitos bahwa kulit pohon kayu tertentu bisa digunakan untuk pengobatan tradisional.

Kematian Juwarsah di dalam cerita tersebut merupakan sebuah kiasan, begitu pula dengan babakan kulit kayu yang disemburkan oleh Sinarah Wulan yang membuat Juwarsah hidup kembali. Kematian merupakan simbol ketidakabadian dan hal itu akan dialami oleh semua manusia. Kematian juga merupakan simbol dari adanya penyakit. Penyakit dapat sembuh jika diberikan obat yang tepat. Dalam hal ini, obat direpresentasikan oleh babakan kulit kayu.

Dari hubungan penanda dan petanda tersebut, dapat diketahui bahwa alam memiliki sumber energi dan kekuatan yang dibutuhkan oleh manusia, misalnya sebagai sumber bahan obat-obatan.

Tumbuhan memiliki manfaat yang besar bagi manusia. Banyak pengobatan, khususnya pengobatan tradisional, yang menggunakan tumbuhan sebagai bahan dasar pembuatannya.

Jenis tumbuhan yang bisa digunakan untuk pengobatan antara lain rempah-rempah. Terdapat pula jenis kulit kayu yang bisa digunakan untuk pengobatan, seperti kulit kayu Hemoi Me'a, kulit kayu Padu Pahi, kulit kayu Hemoi Pudi, kulit kayu Ajudai, dan sebagainya. Kulit kayu tersebut diramu dan dijadikan sebagai obat penyakit malaria maupun mag (Laksono, 2015).

Selain itu, ada pula kayu manis yang bisa dijadikan sebagai bahan masakan

atau olahan makanan dan minuman serta sebagai obat tradisional dari sakit diabetes. Manfaat lainnya adalah sebagai antioksidan.

Secara nalar, menghidupkan orang mati menggunakan babakan kulit kayu adalah hal yang tidak masuk akal dan tidak mungkin terjadi. Namun, di sinilah pentingnya pemahaman akan kode konotasi dari suatu karya sastra. Kode konotasi bahwa babakan kulit pohon kayu dapat menghidupkan orang mati adalah sebuah simbolisasi bahwa tumbuhan dapat digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit manusia. Seperti yang diketahui, manusia tidak memiliki kemampuan untuk menghidupkan kembali orang mati, kecuali Nabi Isa yang mendapatkan mukjizat dari Tuhan bisa menghidupkan orang mati.

Manusia biasa memang tidak bisa menghidupkan orang mati. Namun, sebagai makhluk yang berakal, manusia perlu melihat alam sekitar dan memanfaatkan sumber energi yang dihasilkan dengan bijaksana. Dengan akal dan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia, konotasi menghidupkan kembali orang mati dapat dijadikan pelajaran bahwa asalkan manusia mau berusaha dan memanfaatkan alam sekitar dengan baik dan benar, maka manusia bisa mencegah faktor-faktor yang menyebabkan kematian itu melalui pengobatan-pengobatan modern maupun tradisional yang telah disediakan oleh alam.

Dalam tataran mitos, sekuens Sinarah Wulan mengobati Juwarsah menggunakan babakan kulit pohon kayu juga sering ditemukan di masyarakat. Mereka memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan sebagai bahan pengobatan tradisional.

Jika berbicara tentang pengobatan tradisional, khususnya di Indonesia, selain berkaitan dengan tumbuhan, berkaitan pula terhadap praktik spiritualitas

berupa pembacaan doa-doa atau mantra. Hal ini dikarenakan kecenderungan manusia untuk mempercayai hal-hal superior di luar dirinya. Para pemeluk agama yang masih memegang teguh ajaran leluhurnya masih menggunakan cara pengobatan tradisional seperti itu.

Pembacaan doa atau mantra dalam pengobatan tradisional dipercaya dapat memperkuat khasiat dari tumbuhan dan proses pengobatan tradisional tersebut. Meskipun pengobatan tradisional pada zaman sekarang sudah jarang karena masyarakat lebih memilih pengobatan secara medis dan modern, tata cara atau proses pengobatan tradisional seperti itu patut untuk dijaga, dihormati, dan dilestarikan sehingga bisa digunakan sebagai pilihan alternatif dalam pengobatan.

**Relasi Manusia dan Pohon Elo**

Relasi manusia dan tumbuhan yang ada pada manuskrip *Lontar Juwarsah* selanjutnya adalah pada sekuens cerita Sinarah Wulan mencoba kabur dari Brahmana dengan meminta Brahmana untuk mengambil buah pohon elo.

Berikut ini kutipan teks yang menunjukkan relasi manusia dan tumbuhan.

*mangke sira iki nyata ana luwuh iki abang2 wohi pun Sinara Wulan mujar kakang yen dika asih ayun temen kawula ing elo ika. Pejah yen tan buktiya sang Bermana angling aris sampun mentas ing daratan sampun lunga saking ngeriki ingsun mamenek yayi Bermana menek sampun anungsi sira muncak katungkul amilihi Sara Wulan sinungan tingkah dening Yang. Nulya ngambil rining pelang sinangerep mangkening niki sang Bermana datan wikan sedaya tumurun ningali nulya wawelahan agelis maring pernahe laki ningsun Sang Bermana tumingal kelangkung berranteya niki asigera mudun kalangan ing eri katah (Lontar Juwarsah, hlm. 17-Recto).*

Artinya:

Sinarah Wulan berkata bahwa ia melihat buah berwarna merah dari pohon elo. Sinarah Wulan meminta sang Bermana (Brahmana) untuk mengambil buah pohon itu setelah sang Brahmana kembali ke daratan. Brahmana itu pun naik ke atas pohon elo yang tinggi. Saat ia di atas, Sinarah Wulan melarikan diri darinya. Brahmana kemudian turun dan dia sudah kehilangan Sinarah Wulan.

Pembacaan semiotik tingkat kedua atau makna konotasi dilakukan agar terungkap mitos di balik relasi manusia dan pohon elo. Pembacaan tingkat kedua atau makna konotasi terhadap relasi manusia dan pohon elo akan dijelaskan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 5. Bagan Pembacaan Sistem Tanda**

Pohon elo	Pohon berbuah dan menjulang tinggi	
Pohon elo berbuah dan menjulang tinggi		Pohon suci
Sinarah Wulan berlindung di atas pohon elo yang tinggi menjulang dan disucikan		

Berdasarkan Tabel 5, kedudukan penanda pertama adalah pohon elo. Petandanya adalah pohon berbuah dengan buah berwarna merah dan pohonnya menjulang tinggi. Dari kesatuan penanda dan petanda tersebut dapat diungkap tandanya, yaitu pohon elo berbuah dan menjulang tinggi.

Setelah menemukan makna tingkat pertama, selanjutnya dilakukan pembacaan semiotik tingkat dua dengan menghadirkan petanda tingkat kedua, yaitu pohon suci. Dari penanda dan petanda tingkat kedua tersebut, ditemukan makna mitos dari pohon elo, yaitu pohon yang disucikan oleh beberapa agama.

Buah pohon elo berwarna merah dan terletak di atas pohon yang tinggi. Sinarah Wulan meminta sang Brahmana untuk mengambil buah pohon itu. Sang Brahmana menuruti keinginan Sinarah

Wulan. Saat sang Brahmana naik ke atas pohon untuk memetik buahnya, Sinarah Wulan pergi meninggalkannya.

Keberadaan pohon elo membawa kemanfaatan bagi manusia. Letak buah elo yang tinggi di atas pohonnya, dimanfaatkan oleh Sinarah Wulan untuk melarikan diri dari sang Brahmana yang telah memisahkannya dengan Juwarsah.

Pohon elo tersebut dapat diambil pelajaran bahwa pohon-pohon yang tinggi menjulang dapat dimanfaatkan sebagai tempat berlindung. Kekuatan dan sumber energi dari alam semesta memiliki manfaat yang luar biasa bagi manusia.

Pohon adalah salah satu pilar penting dalam kehidupan manusia. Melalui pohon, manusia dapat bertahan hidup, berlindung, bahkan berekreasi. Tak hanya itu, pohon juga dapat menjadi simbol kesucian bahkan disakralkan. Salah satu jenis pohon yang banyak disucikan manusia adalah pohon elo. (Sabrina, 2021).

Makna mitos yang bisa terungkap melalui pembacaan semiotik adalah adanya relasi manusia dan pohon elo yang dianggap sakral. Pohon elo merupakan simbol kesucian karena banyak manusia yang menyucikan pohon elo tersebut.

Pohon elo merupakan tumbuhan dalam keluarga Moraceae atau mulberi. Pohon elo diperkirakan berasal dari daerah kepulauan di Asia Tenggara. Elo banyak terdapat di daerah tropis, seperti Pakistan, India, Sri Lanka, Bangladesh, Nepal, Tiongkok Selatan dan Barat Daya (Yunnan), Burma, Vietnam, Thailand, Malaysia, Indonesia, hingga Australia Utara (Seksi Konservasi SDA - DLHK DIY, 2019).

Pohon elo terkenal di daerah Jawa. Di daerah lain, pohon elo memiliki nama lain, seperti pohon ara, pohon loa, pohon *cluster fig tree* dalam bahasa Inggris, dan sebagainya. Pohon elo juga mendapat

julukan sebagai Tin van Java (Sabrina, 2021).

Julukan pohon elo sebagai Tin van Java dikarenakan karakteristiknya mirip seperti buah tin. Dalam agama Islam dan Kristen disebutkan buah tin berkerabat dengan pohon elo.

Salah satu karakteristik unik dari pohon elo adalah akarnya yang menggantung dari ranting dan dapat mengikat erat bebatuan dan tanah di bawahnya. Hal itu menyebabkan pohon elo juga mirip dengan pohon beringin. Buah pohon elo tumbuh bergerombol di batang utama dan cabang-cabangnya.

Dalam agama-agama tertentu, pohon elo dianggap sebagai pohon yang suci dan disakralkan. Contoh dalam agama Buddha, pohon elo erat kaitannya dengan kisah Sidharta Gautama. Disebutkan dalam kitab suci bahwa Sidharta Gautama duduk di bawah pohon Bodhi atau nama lain dari pohon elo sampai dengan mendapatkan pencerahan spiritual.

Demikian pula pada agama Hindu, pohon elo dianggap suci karena menjadi simbol pohon dunia yang akarnya menjulang hingga menjadi sumber di Sungai Saraswati.

Dalam agama Islam, pohon elo memiliki kekerabatan dengan buah tin. Dalam Alkitab, pohon tin digambarkan sebagai pohon yang terkutuk, tetapi suci. Relasi antara manusia dan pohon elo sudah terjadi sejak lama. Relasi yang baik antara manusia dan pohon elo hendaknya dijaga dengan memanfaatkan pohon tersebut sesuai dengan kebutuhan.

### ***Relasi Manusia, Pohon Cangkring, dan Pohon Beringin***

Relasi antara manusia dan tumbuhan pada manuskrip *Lontar Juwarsah* terdapat pada sekuens cerita Sinarah Wulan berubah menjadi laki-laki setelah ia meletakkan buah dadanya pada pohon

cangkring dan rambutnya pada pohon beringin.

Berikut ini kutipan dalam teks yang menunjukkan relasi antara manusia, pohon cangkring, dan pohon beringin.

*Yen sira maksi wanudeya agung bena Jana nira iki rupaha wong lanang sira dene su2 nira iki titipna tumuli ing kayu jangkering puniku rambut ira wehena ing kayu waringin agelis nyata sinungken mangke rima nira. Susu rambute wus ilang lir kakung waluya jati apalag ing warna nira kadi widodari suwarga Sinara Wulan anging estu suwaa kang kerungu asih temen yang manun sedaya lampihe lumaris sampun lepas angliwati peringgabaya (Lontar Juwarsah, hlm. 17-verso).*

Artinya:

Jika kamu memaksa untuk berubah menjadi laki-laki, titipkan buah dadamu pada kayu (pohon) jankring (cangkring) dan rambutmu pada kayu (pohon) beringin. Kemudian buah dada dan rambutnya hilang. Sinarah Wulan tidak lagi tampak seperti bidadari surga. Namun, ia selamat dari marabahaya.

Pembacaan semiotik tingkat kedua atau makna konotasi dilakukan agar terungkap mitos di balik relasi manusia, pohon cangkring, dan pohon beringin. Pembacaan tingkat kedua atau makna konotasi terhadap relasi manusia dan kedua pohon tersebut akan dijelaskan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 6. Bagan Pembacaan Sistem Tanda**

Pohon cangkring	Pohon suku-sukuan dan obat	
Pohon cangkring digunakan untuk obat		Pohon yang bisa mengubah gender Sinarah Wulan
Pohon cangkring memiliki khasiat obat dan bisa mengubah gender Sinarah Wulan		

**Tabel 7. Bagan Pembacaan Sistem Tanda**

Pohon beringin	Tumbuhan pekarangan dan tumbuhan hias pot	
Pohon beringin tumbuh di pekarangan dan di pot		Pohon yang bisa mengubah gender Sinarah Wulan
Pohon beringin dipercaya memiliki kekuatan magis dan bisa mengubah gender Sinarah Wulan		

Berdasarkan Tabel 6 dan Tabel 7, Pohon cangkring dan pohon beringin merupakan penanda pertama. Petanda pohon cangkring adalah pohon obat dan pohon beringin adalah pohon pekarangan atau pohon hias. Setelah ditemukan makna tingkat pertama, selanjutnya pembacaan semiotik kedua dengan menghadirkan petanda tingkat kedua, yaitu pohon cangkring dan pohon beringin bisa mengubah gender Sinarah Wulan. Hal ini berdasarkan alur cerita yang ada di manuskrip *Lontar Juwarsah*.

Kode denotasi pada sekuen cerita tersebut menunjukkan bahwa manusia memanfaatkan pohon untuk berlindung. Sinarah Wulan menitipkan atribut keperempuannya kepada pohon cangkring dan pohon beringin. Setelah itu ia berubah menjadi laki-laki.

Jika dalam taraf denotasi, relasi manusia dan tumbuhan seperti itu mustahil bisa terjadi. Seperti yang diketahui, manusia tidak dapat mengubah gender mereka, kecuali jika mereka melakukan proses transgender.

Dalam tataran konotasi, relasi antara manusia dan tumbuhan seperti kisah Sinarah Wulan tersebut adalah sebagai sebuah simbol feminis bahwa perempuan bisa menjadi (sama) dengan laki-laki.

Setelah Sinarah Wulan 'menjadi laki-laki', ia kemudian menikah dengan seorang putri raja dari Betalsah. Ia pun menjadi raja muda di kerajaan itu. Hal ini

juga menunjukkan bahwa sebenarnya perempuan bisa menjadi pemimpin yang sama seperti laki-laki.

Dari penjelasan di atas dapat diambil pelajaran bahwa kisah Sinarah Wulan dalam manuskrip *Lontar Juwarsah* tersebut merupakan wujud perlawanan terhadap budaya patriarki.

Pemilihan pohon cangkring dan pohon beringin sebagai kode konotasi tidak lepas dari pengaruh mitos yang berkembang di masyarakat. Sejak berabad-abad yang lalu, tanaman obat telah digunakan masyarakat umum. Banyak bukti kuat dari naskah-naskah peninggalan kuno yang berisi resep-resep obat herbal dan teknik meraciknya. Karena kemampuan dan efektifitas pengobatan tradisional sudah terbukti dan memiliki banyak keunggulannya, pengobatan herbal masih banyak digunakan sampai sekarang (Widharto, 2011).

Pohon cangkring atau dikenal dengan sebutan daun dadap memiliki manfaat bagi manusia sebagai obat tradisional. Manfaat daun cangkring atau daun dadap adalah untuk pengobatan alami cacar air atau *cangkrangen*. Selain itu, pohon cangkring juga dapat menyembuhkan gatal-gatal pada kulit. Pohon cangkring sering disebut juga dadap duri. Secara turun-temurun sudah biasa dijadikan sebagai obat alami. Bagian pohon cangkring yang biasa digunakan sebagai obat alami atau tradisional, yaitu daun, kulit batang dan akarnya (Sulistyanto, 2022).

Mitos pohon beringin yang berkembang di masyarakat adalah pohon tersebut merupakan tempat tinggal makhluk gaib.

Kepopuleran pohon cangkring dan pohon beringin di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Jawa membuat kedua pohon tersebut menjadi salah satu tumbuhan khas yang ada pada cerita rakyat di Indonesia.

Kisah-kisah di dalam manuskrip manuskrip *Lontar Juwarsah* menjadi salah satu contoh manuskrip bernuansa Islami di Banyuwangi. Hal ini menunjukkan bahwa manuskrip tersebut merupakan hasil dari proses akulturasi manusia Indonesia dengan peradaban Islam (Fathurahman, 2015).

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam manuskrip *Lontar Juwarsah* terdapat empat relasi antara manusia dan tumbuhan. Relasi pertama terjadi pada manusia dan tanaman padi, relasi kedua terjadi pada manusia dan babakan kulit pohon kayu, relasi ketiga terjadi pada manusia dan pohon elo, dan relasi keempat terjadi pada manusia, pohon cangkring, dan pohon beringin.

Relasi antara manusia dan tumbuhan pada manuskrip *Lontar Juwarsah* berdasarkan analisis kode denotasi, kode konotasi, dan mitos, menunjukkan adanya relasi mutualisme antara keduanya. Dari analisis tersebut, dapat diketahui bahwa manusia sangat bergantung dengan alam, termasuk tumbuhan. Tumbuhan dapat bermanfaat sebagai pengobatan tradisional dan juga sebagai tempat berlindung.

Kepopuleran pohon elo, babakan kulit kayu, pohon cangkring, dan pohon beringin dalam masyarakat, khususnya masyarakat Jawa, membuat pohon-pohon tersebut termuat dalam cerita *Lontar Juwarsah* dan menjadi tumbuhan lokal yang ada pada khazanah cerita rakyat di Indonesia.

Relasi manusia dan tumbuhan dalam manuskrip *Lontar Juwarsah* mengajarkan bahwa alam merupakan sumber energi yang perlu dimanfaatkan manusia secara bijaksana dengan terus merawat dan menjaga kelestariannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (2020). *Elemen-Elemen Semiotik*. (Ardiansyah, M., penerjemah). Yogyakarta: Basabasi.
- Djamaris, E. (1985). *Antologi Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV. Manasco.
- Dreamsea. (2022). Lontar Juwarsa. Diperoleh pada tanggal 21 Oktober 2022 dari <https://www.hmmcloud.org/dreamsea/detail.php?msid=1850>
- Duckworth, M., Uluru, L. (2022). Plants in Children's and Young Adult Literature. *Routledge. First Edition*.
- Fatah, A. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Ashabul Fil. *Al-Tadabbur*, 5 (2).
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Pranada Media Group dan UIN Jakarta Press.
- Seksi Konservasi SDA - DLHK DIY. (2019). Pohon Ara: Tin Van Java. Diperoleh pada tanggal 30 Oktober 2022 dari <http://dlhk.jogja.go.id/pohon-ara-tin-van-java>.
- Latifah, H. (2020). Analisis Semiotik dalam Cerpen "Tak Ada yang Gila di Kota Ini". *Jurnal Humaniora*, 25 (2).
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI, 19 Desember 2012*.
- Hutomo, S.S. [1993]. *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Indiarti, W. [2020]. *Lontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon, Transliterasi, Terjemahan*. Jakarta: Penerbit BRIN.
- Indiarti, W. [2022]. *Lontar Juwarsah*. Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kab. Banyuwangi.
- Nggeolima, R.A., Indriyaningsih, Laksono, A.D. (2015) *Daun Ro'Hili dan Air Gula Sabu: Penyambut Bayi Baru Lahir Etnik Sabu-Kabupaten Sabu Raijua*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rahayu, T., Muhtadin, T. Sobarna, C. [2020]. Hubungan Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Sunda "Kawung Ratu" Karya Wahyu Wibisana Kajian Ekokritik. *Jurnal Jentera*, 9 (2).
- Redfield, J. (2014). *The Celestine Prophecy*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sabrina, (2021). Selayang Pandang Pohon Elo: Tanaman yang Disucikan. Diperoleh pada tanggal 25 Oktober 2022 dari <https://wanaswara.com/pohon-elo-tanaman-yang-isucikan/>
- Sulistyanto. (2022). Cangkring Tak Hanya Obat Alami untuk Cacar Air, Berikut ini Khasiat Kesehatan Lainnya. Diperoleh pada tanggal 01 November 2022 dari <https://www.harianmerapi.com/herbal/pr402298967/cangkring-tak-hanya-obat-alami-untuk-cacar-air-berikut-ini-khasiat-kesehatan-lainnya>
- Widharto, W. (2011). Tanaman dalam Manuskrip Indonesia sebagai Bahan Rujukan Penemuan Obat Baru. *Jumantara*, 2 (2).